

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 595 - 602

Penerapan Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Kristen Petra Malang

Maria Zobaida Gracia^{1*}, Siti Halimatus Sakdiyah², Rofi'ul Huda³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ mariagraciaaa31@gmail.com*; halimatus@unikama.ac.id; Rofiulhuda@unikama.ac.

* mariagraciaaa31@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Model *Jigsaw*,
Keaktifan, dan
Hasil Belajar
Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang dengan menerapkan model *Jigsaw*. 2) Besarnya peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang dengan menerapkan model *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Kristen Petra Malang, dengan jumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana terdapat dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk keaktifan belajar siswa adalah 75,00, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 75% dari, mengacu pada nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75,00. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa pada siklus I persentase keaktifan 70% kategori aktif, sedangkan persentase hasil belajarnya 66% dengan nilai rata-rata 77 kategori cukup baik. Untuk siklus II persentase keaktifan 87% kategori sangat aktif sedangkan persentase hasil belajarnya 86% dengan rata-rata 80 kategori sangat baik. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Copyright © 2019 Maria Zobaida Gracia^{1*}, Siti Halimatus Sakdiyah², Rofi'ul Huda³. All Right Reserved

Pendahuluan

SMA Kristen Petra Malang merupakan salah satu sekolah yang bisa dikatakan sebagai input siswa berprestasi. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa permasalahan yang harus dicarikan solusinya. Permasalahan tersebut yaitu berkaitan dengan rendahnya hasil belajar dan masalah keaktifan siswa khususnya dikelas X SMA Kristen Petra Malang pada mata pelajaran geografi. Hal ini terlihat dari (1) Kurang bersemangat mengikuti pembelajaran geografi, (2) Kurang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang dibahas, (3) Kurang memperhatikan penjelasan guru, (4) Ada beberapa siswa yang bercerita sendiri dengan temannya dan masih ada pula yang ribut saat pembelajaran berlangsung, (5) Yang aktif saat diskusi hanya beberapa orang saja. Berdasarkan identifikasi di atas disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dialami oleh kelas X adalah rendahnya keaktifan belajar siswa terhadap pelajaran geografi yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar mereka dengan jumlah 29 siswa.

Rendahnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Khomariyah, 2016). Hal ini yang menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah dalam hal berdiskusi sehingga, pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Akan tetapi dari 29 siswa hanya ada 10 siswa yang nilainya sudah memenuhi standar KKM sedangkan 19 siswa lainnya belum mencapai standar KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X masih sangat rendah, dikarenakan hasil belajar mereka belum mencapai standar ketuntasan minimal. Siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimal hanyalah siswa yang berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu sekitar 10 orang dari total 29 orang siswa. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat di lihat dari hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai suatu materi pelajaran, dan hasil juga belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai test yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada satu pokok bahasan.

Melalui penelitian tindakan kelas guru mencoba melakukan pemecahan dari permasalahan tersebut dengan model pembelajaran *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif. *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Elliot Aronson yang merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain (Malau, 2014). Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dengan penerapan model pembelajaran seperti ini, mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.

Metode penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Ada dua siklus yang digunakan dalam penelitian yaitu siklus I dan juga siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang yang terdiri dari 29 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Kristen Petra Malang. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan ada tiga macam, yaitu tes hasil belajar dengan soal uraian sebanyak 5 nomor, angket keaktifan siswa yang terdiri dari daftar pertanyaan sebanyak 10 soal, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat peristiwa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data menggunakan data dari nilai hasil belajar, skor keaktifan yang diperoleh dari angket, dan juga catatan lapangan. Analisis data diperoleh dari hasil observasi dan tes dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan tindakan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada penelitian ini, pelaksanaan tindakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 April 2019 jam ke 1-2 (07.00 – 08.30) dengan alokasi waktu 90 menit (2 kali pertemuan) pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 12 April 2019 jam ke 4-5 (10.30 – 12.00) dengan alokasi waktu 90 menit. Siklus II merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari siklus I. Pelaksanaan siklus II akan diawali kembali dengan sebuah perbaikan rencana, perlakuan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 April 2019 jam ke 1-2 (07.00-08.30) dengan alokasi waktu 90 menit. Sedangkan pertemuan kedua pada hari Jumat tanggal 26 April 2019 jam ke 4-5 (10.30-12.00) dengan alokasi waktu 90 menit.

Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

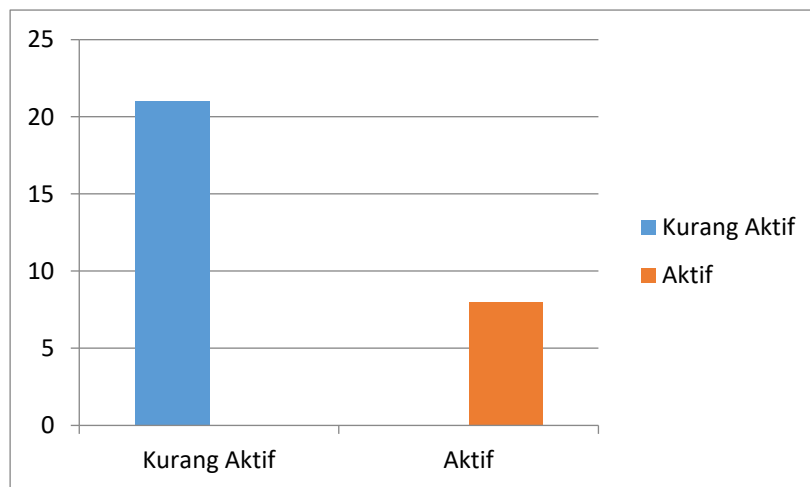
Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan dari hasil pengalaman belajar. Beberapa indikator keaktifan belajar yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasamanya dalam kelompok, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat teman dengan baik, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 1. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	33-34	-	Sangat Aktif
2	25-32	8	Aktif
3	17-24	21	Cukup Aktif
4	10-16	-	Tidak Aktif

Sumber: Peneliti 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I dari 29 orang siswa yang sudah tuntas adalah 8 orang dan 21 orang masih belum tuntas. Berdasarkan hasil analisis data untuk keaktifan belajar siswa siklus I masih belum memenuhi kategori, untuk lebih jelasnya keaktifan belajar siswa dapat disajikan pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Presentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan uraian gambar 1 dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I termasuk kategori kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I harus diperbaiki lagi, agar kesalahan dan kekurangan tersebut pada siklus II dapat dikurangi.

Data Hasil Belajar Siswa siklus I

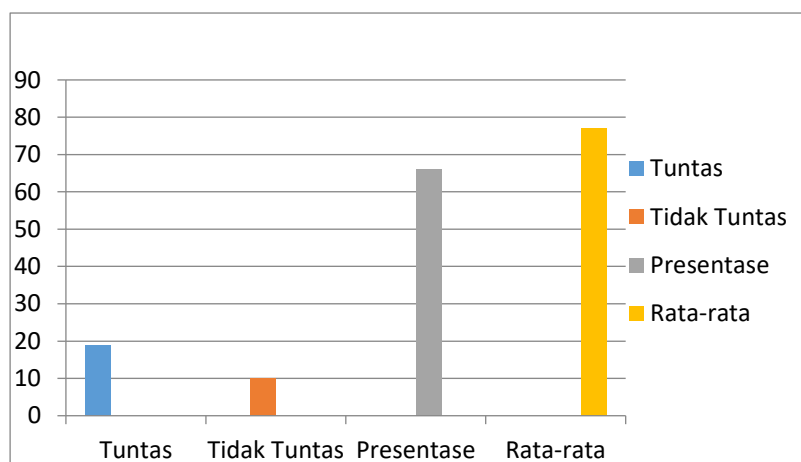
Akhir siklus I yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal uraian untuk menentukan hasil belajar siswa. Soal uraian dikerjakan selama waktu 35 menit. Penilaian untuk hasil belajar adalah berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu kurikulum 2013. Berikut ini adalah hasil tes uraian di akhir siklus untuk pertemuan kedua pada siklus I. Nilai hasil belajar siswa untuk siklus I adalah ada pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Kategori
1	80-100	10	Sangat Baik
2	70-79	15	Baik
3	60-69	4	Cukup Baik
4	<60	-	Kurang Baik
Jumlah		29	

Sumber: Peneliti 2019

Tabel di atas sudah menjelaskan bahwa 10 siswa kategori sangat baik, 15 siswa kategori baik, 4 siswa kategori cukup baik. Berarti untuk nilai hasil belajar masih banyak siswa yang belum memenuhi kategori. Berdasarkan hasil analisis data yang ada bahwa hasil belajar siswa hanya 19 siswa yang sudah tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas. Untuk melihat lebih jelasnya lagi bahwa hasil belajar siswa siklus I memiliki kategori yang tuntas dan belum adalah dibawah ini:



Gambar 2. Nilai Hasil Belajar Siklus I

Diagram 2 menjelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa 19 orang dari 29 siswa mendapat kategori > 75 kategori sangat baik yang artinya sudah tuntas sedangkan siswa yang lainnya mendapat nilai dibawah 75 artinya belum tuntas. Dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa dikali 100% dibagi skor maksimum maka mendapat presentase ketuntasan 66% kategori cukup baik, dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 65.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus I masih rendah. Untuk itu perlu adanya perbaikan lagi pada siklus II. Karena kategori untuk lulus hasil belajar adalah siswa harus memenuhi kategori yang sudah ditentukan. Peneliti harus melihat kembali refleksi yang ada di siklus I. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan. Untuk lebih jelas paparan data keaktifan dan hasil belajar siswa siklus II adalah sebagai berikut:

Data Keaktifan Belajar Siklus II

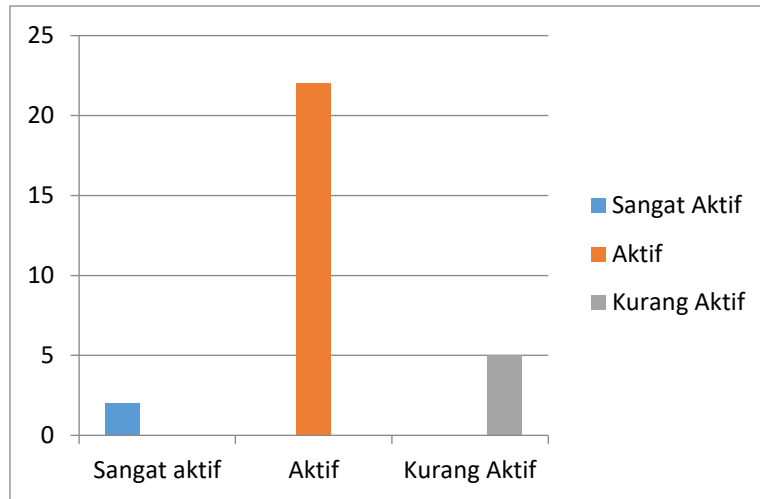
Setelah peneliti melakukan observasi pada pertemuan 1 dan 2 siklus II nilai keaktifan belajar siswa ternyata ada peningkatan selama pelaksanaan refleksi dari tindakan siklus I dengan menggunakan model *Jigsaw* pada materi Hubungan Manusia dan Lingkungan Akibat Dinamika Atmosfer, data keaktifan belajar siswa siklus II disajikan dalam bentuk tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	33-34	2	Sangat Aktif
2	25-32	22	Aktif
3	17-24	5	Kurang Aktif
4	10-16	-	Tidak Aktif
Jumlah			

Sumber: Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 3 yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa ada peningkatan nilai keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II, dimana dari 29 siswa siswa sangat aktif 2 orang, kategori aktif 22 orang, kategori kurang aktif 5 orang. Untuk mengetahui lebih jelas lagi bahwa jumlah presentase sangat aktif dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Presentase Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram di atas yang telah dipaparkan dapat dikemukakan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya siswa yang mendapatkan kategori aktif. Diperoleh dari 29 siswa yang sangat aktif 2 orang, siswa yang aktif 22 orang, yang kurang aktif 5 orang. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas X IPS sudah meningkat. Hal ini didukung dari hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I maka tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah memenuhi kategori sangat baik.

Data Hasil Belajar Siklus II

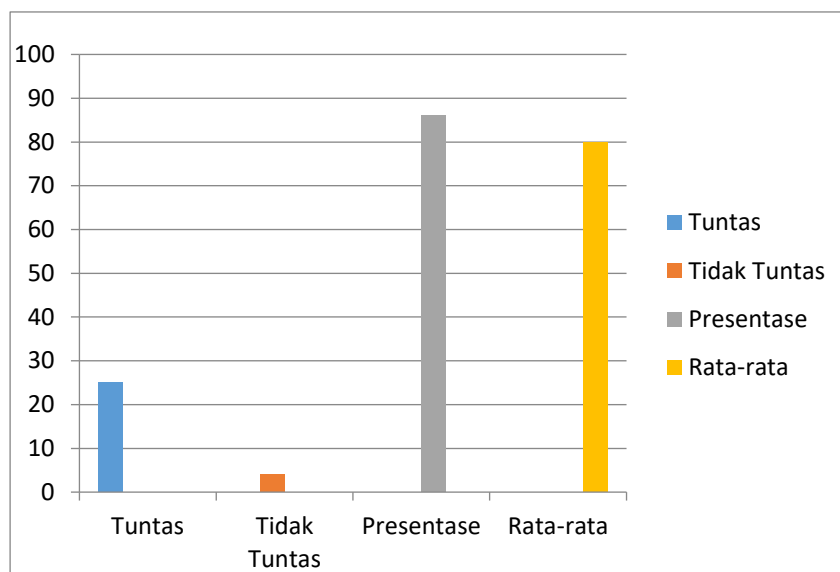
Pada akhir siklus II yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal tes uraian untuk menentukan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa kemudian dianalisis diperoleh 4 siswa dari 29 siswa kelas X mendapat nilai dibawah standar.

Tabel 4. Nilai Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Kategori
1	80-100	16	Sangat Baik
2	70-79	12	Baik
3	60-69	1	Cukup Baik
4	<60	-	Kurang Baik
Jumlah		29	

Sumber: Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 6 nilai hasil belajar siklus II yang dipaparkan bahwa 25 siswa sudah memenuhi kategori baik (Tuntas), 4 orang siswa belum memenuhi kategori (belum tuntas). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa 25 orang siswa yang tuntas dan 4 siswa yang belum tuntas. Hal ini sudah jelas bahwa hasil belajar siswa meningkat, untuk lebih jelasnya hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4. Presentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram 4 hasil belajar pada siklus II sudah ada peningkatan. Pada grafik tersebut sudah menunjukkan hasil belajar siklus II dari 29 siswa 25 orang siswa yang sudah tuntas dan 4 orang siswa yang belum tuntas. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II sudah meningkat dibandingkan hasil analisis yang ada pada siklus I. Untuk hasil belajar pada siklus II sudah sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Perbandingan Data Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Perbandingan keaktifan belajar siswa Siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 5. Ketercapaian Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Keaktifan%	Kategori	Selisih
I	70%	Kurang Aktif	17%
II	87%	Aktif	

Sumber: Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 5 ketercapaian keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II menjelaskan perbandingan keaktifan belajar siswa bahwa siklus I memperoleh 70% dan siklus II memperoleh 87% (kategori sangat baik) dengan selisih antara siklus I dan siklus II adalah 17%.

Perbandingan Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berikut ini adapun perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata	Presentase	Selisi
I	77	66%	10%
II	80	86%	

Sumber : Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 6 ketercapaian hasil belajar siswa siklus I dan siklus II menjelaskan bahwa siklus I memperoleh nilai rata-rata 77 dengan presentase 66%, sedangkan siklus II nilai rata-rata 80

dengan presentase 86% berarti disini penilaian hasil belajar selisih antara siklus I dan siklus II adalah 10% menandakan bahwa sudah ada peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa sesuai yang ditunjukkan nilai presentase bahwa hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 70% dan siklus II adalah 87%. Keaktifan belajar siswa semakin meningkat dari 70% menjadi 87% selisih antara siklus I dan siklus II 17% berarti sudah meningkat. Hasil analisis data di atas terdapat kesamaan dengan pendapat oleh Jupri (2010) dalam kajian empiris motivasi belajar peserta didik yaitu 45,56% dan nilai rata-rata siswa mencapai 68,14 dengan ketuntasan klasikal 51,21%. Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar menjadi 81,51% dan nilai rata-rata siswa mencapai 75,17 dengan ketuntasan klasikal 85,36% berarti keaktifan sudah meningkat.

Hasil analisis data diketahui terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa sesuai yang ditunjukkan dengan nilai presentase bahwa siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77 dengan presentase 66%, begitu adanya perbaikan untuk siklus II sudah mengalami peningkatan yaitu 80 dengan presentase 86% sudah termasuk kategori ketuntasan sangat baik. Adanya peningkatan hasil belajar siswa adalah dilihat selisih antara siklus I dan siklus II adalah 10% berarti disini sudah menandakan bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat. Hasil belajar siswa memiliki 3 aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek penilaian ini aspek kognitiflah yang akan dinilai dari hasil belajar siswa karna dengan memberikan tes uraian sehingga bisa mengetahui hasil belajarnya siswa setiap siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMA Kristen Petra Malang dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* sudah terlaksana. Presentase yang didapat oleh siswa kelas X IPS dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan tes soal uraian dan mendapatkan hasil belajar siswa kelas X IPS mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Dengan demikian indikator keaktifan dan hasil belajar telah bekerja dengan baik dan menghasilkan hasil yang sangat memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga tidak perlu adanya siklus selanjutnya.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa SMA Kristen Petra Malang kelas X IPS. Pada siklus I diperoleh persentasi keaktifan siswa sebesar 70% pada siklus II diperoleh persentase keaktifan siswa sebesar 87%. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Kristen Petra Malang kelas X IPS. Pada siklus I diperoleh persentase kriteria ketuntasan minimal sebesar 66% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 77 dan pada siklus II diperoleh kriteria ketuntasan minimal kelas sebesar 86% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 80 dengan kategori sangat baik. Saran bagi guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada saat mengajar dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Geografi. Sedangkan bagi siswa diharapkan ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tanpa harus menggantungkan pada orang lain. Disamping itu harus memperhatikan penjelasan guru agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Referensi

Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Khomariyah, Siti Ayu. 2016. Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Keaktifan Bertanya pada Materi Struktur Tumbuhan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran

2015/2016, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/43968/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>), diakses tanggal 2 Februari 2019.

Malau, Jawane. 2014. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Formatif*, (Online), 4(1): 1-10, (<https://media.neliti.com/media/publications/234856-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-dala-b519e846.pdf>), diakses tanggal 2 Februari 2019.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.